

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Fanatik

1. Pengertian Kecenderungan Fanatik

Kata kecenderungan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata cenderung, mempunyai arti tidak tegak lurus, condong, miring, ke arah; kecenderungan berarti kecondongan, kesudian, keinginan, kesukaan hati akan (Martin, 2002). Menurut Yasyin, arti dari kecenderungan dijelaskan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, bahwa kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti condong, agak miring, menaruh minat kepada, serta lebih tertarik pada (dalam Mutrofin, 2014).

Kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti agak miring, tidak tegak lurus atau condong. Adapun dengan kata tambahan (ke- pada awal dan -an pada akhir) menjadi ke-cenderung-an, bisa diartikan sama dengan kecondongan, kesudian, keinginan akan. Sedangkan kata tambahan (ber-) kata tambahan selain (ke- dan -an) yang terletak sebelum (ke-) mempunyai arti kecenderungan atau mempunyai keinginan akan (dalam Mustrofin, 2014).

Menurut Thesaurus (dalam <http://kamus.sabda.org/kamus/kecenderungan>, 2012) kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti berat, condong, miring, mengarah, menjurus; sedangkan makna kecenderungan adalah kecondongan, tendensi, tren; hasrat, kegemaran, kehendak, keinginan, kesukaan, niat, predisposisi, tendensi.

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan sosial di masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetian, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto, dan Mattila, 2011).

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang

mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Chung dan kawan-kawan, 2008).

Fanatisme berasal dari dua suku kata yaitu *fanatic* dan *isme*. “*Fanatic*” berasal dari bahasa latin yaitu *fanaticus*, *frantic* atau *frenzied* yang berarti gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. *Fanatic* (Hidayatullah dalam Handoko & Andrianto, 2006) dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh, sedangkan “*isme*” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Secara ringkas fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan lain-lain (Sudirwan dalam Handoko & Andrianto, 2006).

JP Chaplin mengatakan (dalam Kamus Lengkap Psikologi, 2008) bahwa *fanatic* yaitu suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu pandangan atau sebab. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (diakses : 2017) fanatisme adalah suatu keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Fanatisme adalah suatu cara untuk mempertahankan diri dari keterasingan dan kesepian jiwa (Wattimena dalam <https://rumahfilsafat.com/2012/11/17/akar-akar-fanatisme>, diakses 2016). Menurut Gulo dan Kartono (2003) mekanisme pertahanan diri adalah tehnik yang digunakan oleh individu untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan atau hal-hal yang memprovokasi kecemasan. terdapat beberapa mekanisme-mekanisme pertahanan utama yang diidentifikasi oleh Freud salah satu yaitu pengalihan. Pengalihan (Feist dan Feist, 2010) adalah pembentukan reaksi terbatas hanya pada satu objek tunggal. Pada pengalihan (*displacement*), orang bisa mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai pada sejumlah orang atau objek sehingga dorongan aslinya terselubung atau tersembunyi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fanatisme terjadi karena hasil dari perwujudan dari pengalihan seseorang terhadap keterasingan dan kesepian jiwa.

Pendapat lain menyatakan (Orever dalam Budi, 2004) bahwa *fanatic* adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional terhadap sesuatu hal yang ada atau sebagai pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan, ataupun garis tindakan yang menentukan sikap sangat emosional dan praktis tidak mengenal batas-batas. Antusiasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (diakses pada 2017) adalah kegairahan, gelora semangat, minat besar terhadap sesuatu, sedangkan Wolman (dalam Patriot, 2001) berpendapat bahwa fanatisme merupakan suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya ekstrim.

Pendapat Slamet A. (dalam Achmalia, 2007) bahwa fanatisme adalah salah satu bentuk dari rasa cinta yang diyakini telah memberikan kontribusi yang besar dalam hidup. Fanatisme juga berarti sebagai semangat untuk mengejar suatu tujuan tertentu, disertai manifestasi emosional yang sangat kuat tanpa dasar rasional objektif dan akseptual yang cukup (Ensiklopedia Umum dalam Achmalia, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan fanatisme adalah suatu antusiasme yang menjurus pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya ekstrim.

2. Aspek-Aspek Fanatik

Menurut Goddard (2001) aspek-aspek yang mempengaruhi fanatisme yaitu : a. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan. Fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar. Dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya; b. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut; c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya. Sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya; d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek fanatisme terdiri dari a. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan; b. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut; c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu; d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

3. Ciri-Ciri Fanatik

Menurut Wolman (dalam Patriot, 2001), fanatisme adalah sebagai suatu antusiasme pada satu pandangan yang bersifat fanatik dan diwujudkan dalam intensitas emosi yang bersifat ekstrim. Ciri-ciri fanatisme, yaitu : a. Kurang rasional, seseorang dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung

bertindak dengan mengedepankan emosi; b. Pandangan yang sempit, seseorang lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar, sehingga cenderung menyalahkan kelompok lain; c. Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat ingin diraih, sehingga bersemangat dan menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tersebut.

Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatis adalah ketidakmampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berbeda diluar kelompoknya, benar atau salah. Ini dapat diartikan bahwa seseorang atau kelompok menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah benar dan dapat memuaskan tuntutan mereka dalam suatu hal. Namun hal ini biasanya dilakukan tanpa memahami bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri fanatisme adalah sebagai berikut : a. Kurang rasional; b. Pandangan yang sempit; c. Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu;

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Fanatik

Menurut Andar Ismail (2008) : a. Antusiasme berlebihan, seseorang yang mempunyai semangat yang berlebihan yang tidak berdasar pada akal sehat tetapi berdasar pada emosi yang tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak sebanding dengan apa yang ingin dicapai, sehingga melakukan hal-hal yang negatif dan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain; b. Pendidikan, seseorang yang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap yang simpati atau fanatisme yang positif, begitu juga sebaliknya pengajaran yang sempit dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme yang cenderung ke arah fanatisme negatif. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa simpati yang muncul dalam diri orang tersebut karena dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya. Berbeda dengan orang yang diberi pengajaran secara terus menerus karena tidak diimbangi dengan wawasannya yang luas, sehingga bukan pengembangan diri berdasarkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tetapi pembentukan diri yang dipaksakan berdasarkan pengajaran yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan bibit fanatisme dalam diri individu. Sedangkan Taufiq (2015) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi fanatisme adalah a. Akibat

logis dari sistem budaya lokal, Budaya (Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses : 2017) adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, sedangkan system (<https://arifashkaf.wordpress.com/2015/10/14/pengertian-sistem-dan-contohnya-softskill/>, diakses : 2017) adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Logis (www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-logis-contohnya/, diakses 2017) adalah suatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akibat logis dari sistem budaya lokal adalah akibat dari suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dalam suatu wilayah, dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran; b. Perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu / sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi. Jika dihubungkan dengan teori hirarki kebutuhan dasar dari Maslow, maka motif pemenuhan diri akan kebutuhan kejiwaan individu / sosial seperti ini masuk ke dalam tahapan kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*). Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki (keberadaan) atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Seseorang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau cinta, sehingga membuat kebutuhan dimiliki (keberadaan) terus menjadi penting sepanjang hidup. Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki (keberadaan) dan cinta (*love and belongingness needs*) menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain (Alwisol, 2006).

Pendapat lain menyatakan (Haryatmoko, 2003) faktor yang mempengaruhi fanatisme seseorang yaitu : a. Memperlakukan kelompok tertentu sebagai ideologi. Hal ini terjadi kalau ada kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial tersebut; b. Sikap standar ganda. Antara kelompok organisasi yang satu dengan kelompok organisasi yang lain selalu memakai standar yang berbeda untuk

kelompoknya masing-masing; c. Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial. Sikap tersebut bukan sakralisasi hubungan sosial, tetapi pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari kelompok tertentu; d. Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu. Pada sikap tersebut, seseorang seringkali mengidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu yang berperan aktif dan hidup dimasyarakat. Sedangkan menurut Wolman (dalam Patriot, 2001) : a. Kebodohan : fanatisme ini dipengaruhi oleh kebodohan dalam diri individu, sebab individu itu tanpa mengerti benar, tanpa pengetahuan yang cukup sudah mengikuti suatu pilihan dan hanya mengendalikan keyakinan saja; b. Cinta golongan dan daerah tertentu : sikap fanatik ini dipengaruhi oleh rasa cinta yang berlebihan pada suatu golongan atau daerah tertentu tanpa berfikir panjang. Hati dan pikirannya telah tertutup sehingga tidak rasional dan tidak objektif dalam menilai kelompok atau daerah lain; c. Figur atau tokoh kharismatik : sikap fanatik yang dipengaruhi oleh figur dari tokoh-tokoh yang memiliki kharismatik biasanya dari unsur keturunan, kesukaan, daerah dan rasa kagum yang berlebihan terhadap tokoh tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi fanatisme adalah akibat logis dari sistem budaya lokal dan perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu / sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi.

B. Kesepian (*Loneliness*)

1. Pengertian Kesepian

Kesepian merupakan salah satu masalah psikologis yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pernah menghadapi situasi yang dapat menyebabkan kesepian. Berjuta-juta manusia kini adalah manusia yang kesepian, terkucil, terpisah dari hubungan dengan teman, sahabat, atau pasangan (Burns dalam Kristiani, 2007). Hubungan yang akrab dengan sesama semakin sulit dicari sehingga kesepian merupakan masalah yang tidak terhindarkan. Apabila manusia mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial maka manusia akan mengalami kesepian. Kesepian bukan merupakan suatu gejala yang langka dan luar biasa. Kesepian telah menjadi sebuah fenomena yang universal. Setiap manusia dapat mengalami kesepian baik tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, bahkan juga individu yang menikah atau tidak menikah (Eriany dalam Kristiani, 2007). Individu yang sudah menikah seringkali diasumsikan telah

mencapai pemenuhan kebutuhan sosial bersama pasangannya, namun kenyataan yang ada individu tersebut dapat juga mengalami kesepian. Banyak pasangan merasa terasing dari teman hidupnya walaupun hidup bersama. Graham (dalam Kristiani, 2007) juga mengatakan bahwa kesepian dapat menyerang individu setiap saat, tanpa memilih tempat atau keadaan. Individu dalam sebuah keramaian dapat mengalami kesepian karena merasa terasing, individu tersebut merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dikelilingi oleh banyak orang.

De Jong Gierveld (dalam Vangelisti & Perlman, 2006) mengemukakan bahwa “kesepian merupakan situasi yang dialami individu, ketika dirasa tidak menyenangkan dan terjadinya kekurangan kualitas hubungan (*lack of quality of relationship*) dengan seseorang”.

Kehidupan modern yang serba cepat, sibuk, dan penuh persaingan telah mempertajam makna kesepian. May (dalam Kristiani, 2007) menyebutkan bahwa ciri khas manusia modern adalah kesepian. Kesepian merupakan suatu perasaan berada di luar, tidak diterima, terisolir atau terasing. Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Rice (dalam Kristiani, 2007) bahwa seseorang merasa kesepian jika merasa tertolak, terasing, dan tidak mampu masuk atau terlibat dalam situasi tertentu, seringkali kesepian timbul karena individu merasa tidak memiliki siapapun.

Menurut Robert Weiss (dalam Santrock, 2003), *loneliness* merupakan reaksi dari ketiadaan jenis-jenis tertentu dari hubungan. *Loneliness* terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonal, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian (Burger dalam Febrina, 2014). Selanjutnya, *loneliness* akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri (Anderson dalam Febrina, 2014) dan malu (Jones, Carpenter, & Quintana, dalam Febrina, 2014).

Menurut Brehm & Kassin (dalam Dayakisni, 2003), kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. Kesepian juga berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan hubungan yang kurang bermakna dengan orang lain (Bruno dalam Dayakisni, 2003). Menurut Nowan (2008) kesepian adalah perasaan yang timbul akibat kebutuhan yang mendesak akan kehadiran orang lain, untuk berkomunikasi, untuk mempunyai relasi intim dengan orang lain,

ataupun kebutuhan akan dukungan, penerimaan, dan penghargaan dari orang lain akan keberadaan dirinya.

Baron & Byrne (2000) mendefinisikan kesepian sebagai suatu reaksi emosional dan kognitif karena memiliki hubungan sosial yang lebih sedikit dan kurang memuaskan dibandingkan yang diinginkan. Kesepian muncul ketika terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan dalam kehidupan interpersonal individu.

Definisi yang hampir sama juga diberikan oleh Peplau & Perlman (dalam Brehm, 2002) yang mengatakan bahwa kesepian itu merupakan perasaan kekurangan dan ketidakpuasan karena adanya kesenjangan antara hubungan sosial yang kita inginkan dengan hubungan sosial yang kita miliki. Menurut Taylor, Peplau & Sears (2000) kekurangan ini dapat bersifat kuantitatif misalnya seseorang tidak memiliki seorang teman atau memiliki sedikit teman dibandingkan yang diinginkan, atau kekurangan tersebut dapat bersifat kualitatif misalnya seseorang yang merasa bahwa hubungan sosial yang dibinanya hanya bersifat seadanya saja (*superficial*) atau dirasakan kurang memuaskan dibanding yang diinginkan atau diharapkan.

Individu yang mengalami kesepian memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, dimana mereka memiliki harga diri yang rendah, merasa pesimis, tidak berdaya, tidak disukai, dan merasa tidak dihargai, serta memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial. Santrock (2002) mengungkapkan bahwa individu yang kesepian memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial. Windle & Woods (dalam Vangelisti & Perlman, 2006) menyebutkan bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dan sumber psikologis yang kurang, akan kesulitan untuk membangun dan memelihara hubungan, dan atas alasan ini seseorang mungkin lebih merasa kesepian.

Menurut Rokach, dkk. (2002) individu yang kesepian cenderung memiliki sifat intrapersonal negatif yang tinggi seperti sifat pesimis. Para peneliti juga menemukan bahwa karakteristik penting lainnya yang berhubungan dengan kesepian adalah rendahnya *self esteem* seseorang (Rokach, dkk., 2002).

Ishmuhametov (2006) menemukan bahwa secara keseluruhan, komponen negatif dari orang yang kesepian meliputi emosional komponen yaitu emosi depresi, dasar dari emosi negatif, ketegangan, ketidakstabilan emosi; komponen kognitif seperti harga diri yang rendah, kehadiran stereotip kompleks, sikap yang keliru terhadap diri sendiri dan dunia sekitar, kehilangan pikiran atau konsep mengenai diri sendiri, ketidakseimbangan antara realita

dan idealita; komponen perilaku meliputi berkurangnya aktivitas fisik, mental dan sosial, berkembangnya kecenderungan alami yang bersifat negatif, hilangnya kemampuan dan keterampilan personal dan sosial.

Pendapat lain menyatakan kesepian sebagai sesuatu yang umum terjadi atau malah dianggap sebagai sebuah fenomena yang universal yang dialami oleh anak-anak dan remaja (Rotenberg dan Hymel dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.4 Tahun 2015). Kesepian merupakan bagian yang inheren dari kondisi manusia artinya hampir setiap orang mengalami kesepian pada suatu waktu dalam hidupnya. Universalitas kesepian dianggap sebagai akibat dari kebutuhan akan *belongingness* yaitu kebutuhan akan ikatan sosial yang stabil dengan orang lain yang peduli. Dalam konteks ini kesepian adalah reaksi kognitif dan afektif atas ikatan sosial. Dengan demikian kesepian dipandang dalam literature (a) komponen kognitif, membandingkan jarak antara relasi sosial yang diharapkan dan hubungan sosial aktual, baik secara kuantitatif atau kualitatif, (b) komponen afektif, berisi disorientasi pengalaman emosi negatif, kehilangan, dan kesepian.

Kesepian tidak sama dengan isolasi diri (Burger, 2008). Sebagian orang kesepian berada disekeliling orang lain sepanjang hari. Kesepian terkait dengan persepsi individu tentang seberapa banyak interaksi sosial yang ia miliki dan seberapa baik kualitasnya. Kesepian terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang menyempit atau kurang memuaskan dari yang ia harapkan. Orang mungkin memiliki sedikit kontak dengan orang lain, namun ia merasa puas dengan hubungan tersebut, maka orang ini terhindar dari kesepian.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif karena memiliki hubungan sosial yang lebih sedikit dan kurang memuaskan dibandingkan yang diinginkan. Kesepian muncul ketika terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan dalam kehidupan interpersonal individu.

2. Ciri-Ciri Kesepian

Menurut Nowan (2008) mengatakan bahwa orang yang kesepian ada masalah dalam memandang eksistensi diri sendiri (merasa tidak berguna, merasa gagal, merasa terpuruk, merasa sendiri, merasa tidak ada yang peduli, dan perasaan negatif yang lain), sedangkan menurut *psychology today magazine* (2003) mengatakan bahwa orang kesepian merasa tidak mampu

bergaul dengan orang lain, merasa tidak ada satu pun orang memahaminya, merasa depresi, dan merasa cemas.

Menurut Baron & Bryne (2005) mengatakan bahwa orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasa kesia-siaan (*hopelessness*), dan merasa putus asa.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesepian (*loneliness*) adalah sebagai berikut merasa tidak berguna, merasa gagal, merasa terpuruk, merasa sendiri, merasa tidak ada yang peduli, dan perasaan negatif yang lain.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesepian.

Brehm (2002) mengatakan bahwa secara umum kesepian disebabkan oleh kurangnya hubungan sosial. Kesepian tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan juga bisa disebabkan oleh banyak faktor penyebab kesepian, namun faktor perkembangan rentang kehidupan penting dalam menjelaskan penyebab kesepian karena dari rentang kehidupan seseorang dapat memperoleh dimanika psikologi yang dimiliki. Berikut merupakan penyebab kesepian, yaitu: a. Ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki, Brehm (2002) mengatakan ada sejumlah alasan mengapa seseorang merasa ketidakpuasan dengan hubungan yang dimiliki. Rubenstein & Shaver (dalam Brehm, 2002) menyimpulkan alasan yang dikemukakan orang-orang kesepian, yaitu: 1). *Being Unattached*; tidak memiliki pasangan, tidak memiliki partner sosial, berpisah dengan pasangan atau kekasih; 2). *Alienation*; merasa berbeda, merasa tidak dimengerti, tidak dibutuhkan, dan tidak memiliki teman dekat; 3). *Being Alone*; pulang ke rumah tanpa ada yang menyambut; 4). *Forced Isolation*; dikurung di dalam rumah, dirawat inap dirumah sakit, tidak bisa kemana-mana; 5). *Dislocation*; jauh dari rumah (merantau), memulai pekerjaan atau sekolah baru, sering pindah rumah, dan sering melakukan perjalanan jauh.; b. Perubahan dalam hubungan yang diinginkan seseorang, berdasarkan model Perlman & Peplau (dalam Brehm, 2002) kesepian dapat juga berkembang karena perubahan dalam ide seseorang tentang apa yang diinginkan seseorang dalam suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan sehingga orang tersebut tidak mengalami kesepian. Tetapi pada saat yang lain, dimana hubungan tersebut tidak lagi memuaskan karena orang itu telah merubah apa yang diinginkannya dari hubungan tersebut. Menurut Perlman & Peplau, dkk

(dalam Brehm, 2002) perubahan itu dapat muncul dari beberapa sumber yaitu perubahan mood dan jenis hubungan yang diinginkan seseorang. Ketika dalam keadaan senang jenis hubungan yang diinginkan seseorang mungkin berbeda dengan jenis hubungan saat sedih; usia, seiring dengan bertambahnya usia akan membawa berbagai perubahan yang akan mempengaruhi harapan atau keinginan seseorang terhadap suatu hubungan. Selain itu, perubahan situasi juga dapat berperan. Banyak orang yang tidak mau menjalin hubungan emosional yang dekat dengan orang lain ketika mereka sedang membina karir;

c. *Self esteem*, Kesepian berhubungan dengan *self esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial, misalnya berbicara di umum dan berada di kerumunan yang tidak dikenal. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tersebut secara terus-menerus, akibatnya individu tersebut akan mengalami kesepian;

d. Perilaku interpersonal, menurut Brehm (2002) seseorang yang mengalami kesepian akan menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Orang yang kesepian cenderung menilai orang lain secara negatif, kurang menyukai orang lain, tidak mempercayai orang lain, menginterpretasikan tindakan orang lain secara negatif, dan cenderung memiliki sikap yang bermusuhan. Selanjutnya, orang yang kesepian cenderung terhambat dalam keterampilan sosial, cenderung pasif, dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat didepan umum, cenderung kurang responsif dan kurang sensitif secara sosial. Selain itu, orang yang kesepian juga cenderung lambat dalam membangun hubungan intim dengan orang lain. Perilaku tersebut menyebabkan individu memiliki kesempatan yang terbatas bersama-sama dengan orang lain sehingga menyebabkan pola interaksi yang tidak memuaskan;

e. *Social anxiety and shyness*, Kesepian merupakan salah satu masalah dari sejumlah permasalahan yang termasuk dalam *distress* individu dan ketidakpuasan sosial (Brehm, 2002). Masalah lain seperti *social anxiety* (kecemasan sosial) merupakan perasaan tidak nyaman akan kehadiran orang lain. Ada beberapa tipe kecemasan sosial seperti ketakutan berbicara didepan umum, dan *shyness* (malu) yang digabungkan dengan *social inhibition* dan menghindari perasaan tidak nyaman dalam hubungan interpersonal. Kesepian, rasa malu, dan kecemasan social saling berhubungan (Brehm, 2002);

f. Depresi, Depresi merupakan karakteristik dari perasaan negatif (seperti perasaan sedih), harga diri yang rendah, pesimis, kurang inisiatif, dan proses berfikir yang lambat (Holmes dalam Brehm, 2002). Brehm (2002) mengatakan kesepian dan depresi sering terjadi secara

bersamaan, namun tidak pada kondisi yang identik; g. Causal atribusi, menurut Perlman & Peplau (dalam Brehm, 2002) atribusi individu seperti harga diri, dan keterampilan sosial dapat diklasifikasikan sebagai predisposisi penyebab kesepian. Bagaimana seseorang mengatribusikan penyebab kesepiannya dapat membuat kesepian individu tersebut semakin kuat dan menetap.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor penyebab kesepian adalah sebagai berikut : a. Ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki; b. Perubahan dalam hubungan yang diinginkan seseorang; c. *Self esteem*; d. Perilaku interpersonal; e. *Social anxiety and shyness*; f. Depresi; g. Causal atribusi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesepian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian. Menurut Brehm (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian, yaitu: a. Usia, stereotip yang berkembang dalam masyarakat, beranggapan bahwa semakin tua seseorang, maka akan semakin merasa kesepian, tetapi banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa stereotip tersebut keliru. Berdasarkan penelitian Ostrov & Offer (dalam Brehm, 2002) ditemukan bahwa orang yang paling kesepian justru berasal dari orang-orang yang berusia remaja dan dewasa awal. Fenomena ini kemudian diteliti oleh Perlman (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2000) dan menemukan hasil yang sama, dimana kesepian lebih tinggi pada remaja dan dewasa awal dan lebih rendah pada orang yang lebih tua. Menurut Brehm (2002) hal tersebut disebabkan orang yang lebih muda menghadapi banyak transisi sosial yang besar, misal merantau, memasuki dunia kuliah, memasuki dunia kerja secara *full time* untuk pertama kalinya dapat menimbulkan kesepian. Sejalan dengan bertambahnya usia, kehidupan sosial mereka menjadi semakin stabil. Bertambahnya usia berbanding lurus dengan meningkatnya keterampilan sosial seseorang dan menjadi semakin realistis terhadap hubungan sosial yang diharapkan; b. Sosio Ekonomi, Weiss (dalam Brehm, 2002) mengatakan bahwa kelompok dengan penghasilan yang lebih rendah cenderung mengalami kesepian. Hal yang sama juga ditemukan oleh Page & Cole (dalam Brehm, 2002) berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan bahwa anggota keluarga dengan penghasilan rendah lebih rentan mengalami kesepian daripada anggota keluarga dengan penghasilan lebih tinggi. Berdasarkan studi, tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik dengan kesepian (Brehm, 2002); c. Status perkawinan, secara umum, orang yang menikah lebih merasa kesepian

daripada orang yang tidak atau belum menikah (Page & Cole; Perlman & Peplau; Stack dalam Brehm, 2002). Tidak menikah dikategorikan dalam *subgroup* (tidak pernah menikah, bercerai atau janda) diperoleh hasil yang berbeda, dimana orang yang tidak pernah menikah lebih tidak kesepian. Kesepian dilihat sebagai reaksi hilangnya hubungan pernikahan daripada respon ketidakhadiran (Brehm, 2002). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Demir & Fisiloghu (dalam Brehm, 2002) kesepian berhubungan dengan kepuasan pernikahan sehingga orang dengan pernikahan yang tidak bahagia berisiko mengalami kesepian; d. *Gender*, walaupun banyak studi tentang kesepian yang tidak mengindikasikan adanya perbedaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan, beberapa penelitian menemukan bahwa laki-laki memiliki skor kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Menurut Borys & Perlman (dalam Brehm, 2002) laki-laki lebih sulit menyatakan kesepian secara tegas bila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh stereotip peran gender yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan stereotip peran gender, pengekspresian emosi kurang sesuai bagi laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan (Borys & Perlman dalam Wrightsman & Deaux, 1993). Brehm (2002) menambahkan bahwa *gender* berinteraksi dengan status pernikahan. Berdasarkan studi *cross-national* (Stack dalam Brehm, 2002) pernikahan mengurangi kemungkinan laki-laki mengalami kesepian. Di antara pasangan yang menikah dilaporkan bahwa perempuan lebih sering mengalami kesepian dibandingkan dengan laki-laki. Sebaliknya, pada kelompok yang belum menikah dan kelompok orang yang bercerai ditemukan bahwa laki-laki lebih sering mengalami kesepian dibandingkan dengan perempuan (Peplau & Perlman; Rubenstein & Shaver dalam Brehm, 2002). Menurut Brehm (2002) mengatakan penemuan ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengalami kesepian ketika tidak memiliki pasangan yang intim. Sementara perempuan cenderung mengalami kesepian ketika ikatan perkawinan mengurangi akses untuk terlibat pada jaringan yang lebih luas. Dengan demikian laki-laki memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami isolasi emosional sedangkan perempuan memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami isolasi social; e. Karakteristik latar belakang yang lain, karakteristik ini dilihat dari perkembangan rentang kehidupan seseorang. Brehm (2002) mengatakan bahwa hubungan antara anak dengan orang tua serta struktur keluarga berhubungan dengan kesepian. Berdasarkan struktur keluarga (Rubenstein & shaver dalam Brehm, 2002) menemukan bahwa orang dengan orang tua bercerai lebih merasa kesepian daripada orang dengan orang tua tidak bercerai. Semakin muda usia seseorang

ketika orang tuanya bercerai, maka semakin tinggi tingkat kesepian yang akan dialami individu tersebut ketika dewasa. Selain itu, dikatakan juga bahwa hubungan antara orang tua dan anak penting dalam mengidentifikasi kesepian. Banyak faktor yang menjadi penyebab *loneliness*, tetapi faktor yang pasti dialami oleh semua orang adalah usia. Semua orang pasti mengalami masa remaja ke dewasa awal dan perubahan yang terjadi pada masa itu. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pada masa transisi tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi muncul kesepian adalah a. Usia; b. Sosio ekonomi; c. Status perkawinan; d. *Gender*; e. Karakteristik latar belakang yang lain.

C. Kerangka Berpikir

Kesepian merupakan salah satu masalah psikologis yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pernah menghadapi situasi yang dapat menyebabkan kesepian. Berjuta-juta manusia kini adalah manusia yang kesepian, terkucil, terpisah dari hubungan dengan teman, sahabat, atau pasangan (Burns dalam Kristiani, 2007). Hubungan yang akrab dengan sesama semakin sulit dicari sehingga kesepian merupakan masalah yang tidak terhindarkan. Apabila manusia mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial maka manusia akan mengalami kesepian. Kesepian bukan merupakan suatu gejala yang langka dan luar biasa. Kesepian telah menjadi sebuah fenomena yang universal. Setiap manusia dapat mengalami kesepian baik tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, bahkan juga individu yang menikah atau tidak menikah (Eriany dalam Kristiani, 2007). Individu yang sudah menikah seringkali diasumsikan telah mencapai pemenuhan kebutuhan sosial bersama pasangannya, namun kenyataan yang ada individu tersebut dapat juga mengalami kesepian. Banyak pasangan merasa terasing dari teman hidupnya walaupun hidup bersama. Graham (dalam Kristiani, 2007) juga mengatakan bahwa kesepian dapat menyerang individu setiap saat, tanpa memilih tempat atau keadaan. Individu dalam sebuah keramaian dapat mengalami kesepian karena merasa terasing, individu tersebut merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dikelilingi oleh banyak orang.

Menurut Robert Weiss (dalam Santrock, 2003), *loneliness* merupakan reaksi dari ketiadaan jenis-jenis tertentu dari hubungan. *Loneliness* terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan

kenyataan dari kehidupan interpersonal, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian (Burger dalam Febrina, 2014). Selanjutnya, *loneliness* akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri (Anderson dalam Febrina, 2014) dan malu (Jones, Carpenter, & Quintana, dalam Febrina, 2014).

Kehidupan modern yang serba cepat, sibuk, dan penuh persaingan telah mempertajam makna kesepian. May (dalam Kristiani, 2007) menyebutkan bahwa ciri khas manusia modern adalah kesepian.

Seseorang yang mengalami kesepian dapat diartikan bahwa sedang terjadi masalah, kekurangan, hambatan, kehilangan ataupun tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar manusia dalam dirinya. Jika mengacu pada teori hirarki kebutuhan dasar manusia dari Maslow, maka kesepian termasuk pada kebutuhan dasar tahap ke tiga yaitu tentang *love and belongingness needs* (cinta dan memiliki dimiliki / keberadaan / penerimaan). Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki (keberadaan) atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Seseorang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau cinta, sehingga membuat kebutuhan dimiliki (keberadaan) terus menjadi penting sepanjang hidup. Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki (keberadaan) dan cinta (*love and belongingness needs*) menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain (Alwisol, 2006). Maslow mengelompokkan atau mengkategorikan kebutuhan cinta dan keberadaan menjadi tiga yaitu : a) Kelompok Pertama : orang yang kebutuhan akan cinta dan keberadaan cukup terpenuhi sejak dari masa kecil maka tidak menjadi panik apabila cinta mendapatkan penolakan. Orang semacam ini mempunyai kepercayaan diri akan diterima oleh orang yang penting bagi diri dan tidak mudah merasa kecewa atau hancur saat menerima penolakan, b) Kelompok Kedua : orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan. Seseorang menjadi tidak mampu memberikan cinta, jarang atau bahkan tidak pernah dipeluk atau disentuh, dan mendapatkan pernyataan cinta dalam bentuk apapun. Maslow percaya bahwa orang semacam ini akan belajar untuk tidak mengutamakan cinta dan terbiasa dengan ketidakhadiran cinta, c) Kelompok Ketiga : orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah yang

sedikit. Menerima sedikit cinta dan keberadaan, maka seseorang akan sangat termotivasi untuk mencari. Orang yang menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar daripada orang yang menerima cinta dalam jumlah cukup atau yang tidak menerima cinta sama sekali (Feist dan Feist, 2010). Jika dalam proses pencarian untuk memenuhi kebutuhan *love and belongingness needs* tetap mengalami kegagalan atau tidak dapat terpenuhi, maka bisa jadi seseorang akan memulai berfikir untuk mengalihkan perasaan tersebut pada hal atau objek lain. Jika dihubungkan dengan teori mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) Freud, maka seseorang yang kesepian dapat mengalihkan perasaan tersebut pada hal atau objek lain salah satunya yaitu dengan memelihara hewan, namun jika seseorang mencintai hewan secara berlebihan (serius dan sungguh-sungguh) seperti menganggap hewan layaknya manusia (mengajak berbicara, makan bersama dalam tempat atau wadah yang sama, tidur bersama dalam tempat tidur yang sama, memakaikan baju, menganggap selayaknya anak sendiri, dll) atau memiliki lebih dari satu hewan peliharaan (satu jenis hewan maupun berbagai jenis hewan), hal tersebut bisa disebut sebagai fanatisme dengan hewan. Wattimena berpendapat (dalam <https://rumahfilsafat.com/2012/11/17/akar-akar-fanatisme/>, diakses 2016) bahwa fanatisme adalah suatu cara seseorang untuk mempertahankan diri dari keterasingan dan kesepian jiwa. Menurut Gulo dan Kartono (2003) mekanisme pertahanan diri adalah tehnik yang digunakan oleh individu untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan atau hal-hal yang memprovokasi kecemasan. Terdapat beberapa mekanisme-mekanisme pertahanan utama yang diidentifikasi oleh Freud salah satu yaitu pengalihan. Pengalihan adalah pembentukan reaksi terbatas hanya pada satu objek tunggal. Pada pengalihan (*displacement*), orang bisa mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai pada sejumlah orang atau objek, sehingga dorongan aslinya dapat terselubung atau tersembunyi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Antara Kesepian (*Loneliness*) Dengan Kecenderungan Fanatik Terhadap Hewan Pada Komunitas Pecinta Hewan, karena fanatic muncul dari hasil perwujudan melalui pengalihan seseorang terhadap keterasingan dan kesepian jiwa.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sedangkan hipotesis assosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah assosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil sebuah hipotesis bahwa ada hubungan positif Antara Kesepian (*Loneliness*) Dengan Kecenderungan Fanatik Terhadap Hewan Pada Komuitas Pecinta Hewan. Semakin merasa Kesepian (*Loneliness*) maka semakin fanatisme / fanatik seseorang terhadap hewan pada komunitas pecinta hewan.